KONSEP TAZKIYATUN NAFS PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

Sania Frezky Adhain[1], Yulia Rahman[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek*
E-mail : saniafrezky@gmail.com[1], yuliarahman@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya konsep tazkiyatun nafs sebagai upaya pembentukan karakter dan pengendalian diri peserta didik di tengah berbagai tantangan degradasi moral pada era digital. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memandang tazkiyatun nafs sebagai proses penyucian jiwa yang dilakukan secara bertahap melalui pengosongan diri dari sifat tercela, penghiasan jiwa dengan akhlak mulia, hingga mencapai kedekatan spiritual kepada Allah Swt. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep tazkiyatun nafs menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah serta menganalisis relevansinya terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan melalui dokumentasi terhadap kitab-kitab karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah, serta berbagai buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep tazkiyatun nafs menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu takhalli (pengosongan jiwa dari akhlak tercela), tahalli (menghias jiwa dengan akhlak terpuji), dan tajalli (tercapainya kedekatan spiritual dengan Allah Swt.). Ketiga tahapan tersebut diwujudkan melalui taubat, wara', zuhud, muhasabah, zikir, muraqabah, i'tisham, ikhlas, tawakal, sakinah, dan raja'. Konsep tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan materi Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah, khususnya pada materi iffah, syaja'ah, taubat, nafsu syahwat dan ghadab, hubb al-dunya, riya', ujub, hasad, serta pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, konsep tazkiyatun nafs perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dapat dijadikan sebagai landasan konseptual dalam penguatan pendidikan karakter dan pembentukan pengendalian diri peserta didik melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

Kata Kunci : Tazkiyatun Nafs, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Akidah Akhlak

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of the concept of tazkiyatun nafs (purification of the soul) as an effort to develop students' character and self-control amid the challenges of moral degradation in the digital era. Ibn Qayyim al-Jawziyyah viewed tazkiyatun nafs as a gradual process of spiritual purification, beginning with eliminating reprehensible traits, adorning the soul with noble character, and ultimately attaining closeness to Allah. This study aims to describe the concept of tazkiyatun nafs according to Ibn Qayyim al-Jawziyyah and to analyze its relevance to the Aqidah Akhlak subject in Islamic senior high schools (Madrasah Aliyah). This research employed a qualitative method with a library research approach. The data were collected through documentation of Ibn Qayyim al-Jawziyyah's works, the Aqidah Akhlak textbook for Madrasah Aliyah, as well as relevant books and scientific journals. Data were analyzed using content analysis through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that Ibn Qayyim al-Jawziyyah's concept of tazkiyatun nafs consists of three main stages: takhalli (purging the soul from reprehensible traits), tahalli (adorning the soul with noble virtues), and tajalli (attaining spiritual enlightenment and closeness to Allah). These stages are manifested through repentance (tawbah), wara', zuhd, self-reflection (muhasabah), remembrance of Allah (dhikr), muraqabah, i'tisham, sincerity (ikhlas), trust in Allah (tawakkul), tranquility (sakinah), and hope in Allah's mercy (raja'). The concept is highly relevant to the Aqidah Akhlak curriculum for Grade X Madrasah Aliyah, particularly in topics such as iffah, syaja'ah, repentance, lust (nafs al-shahwah) and anger (ghadab), hubb al-dunya, riya', ujub, hasad, and the cultivation of noble character. Therefore, Ibn Qayyim al-Jawziyyah's concept of tazkiyatun nafs can serve as a conceptual foundation for strengthening character education and fostering students' self-control through Aqidah Akhlak learning.

Keywords : *Tazkiyatun Nafs, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Aqidah Akhlak*

PENDAHULUAN

Tazkiyatun (تزكية) berasal dari kata zakka yuzakki (زكى- يزكى) yang memiliki arti menyucikan atau memurnikan. Sedangkan nafs (النفس) sendiri memiliki banyak makna diataranya hati, ego, dan jiwa. Nafs juga dimaknai sebagai hal yang berkaitan dengan tuntunan tubuh seperti makanan, kehangatan, popularitas dan keberuntungan.[1] *Tazkiyatun nafs* adalah pensucian hati atau diri dari pemikiran yang sesat, hawa nafsu dan dari sifat-sifat tercela seperti sombong, riya, cinta dunia akan harta, jabatan, popularitas gila hormat dan dan lain sebagainya. Selain itu *tazkiyatun nafs* bermakna sebagai pendidikan hati agar melaksanakan tujuan ia diciptakan dari mengenal dan mengesakan Allah, Ikhlas, cinta dan ketergantungan pada-Nya, merasa takut serta mengagungkan-Nya. *Tazkiyatun nafs* adalah proses penyucian jiwa, yang melibatkan pembersihan hati dari sifat tercela dan pengisiannya dengan iman serta akhlak mulia.[2]

Secara filosofis, konsep *tazkiyatun nafs* berakar pada pandangan bahwa manusia memiliki dualitas potensi, yaitu kecenderungan kepada kebaikan dan kecenderungan kepada keburukan. Oleh karena itu, Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengarahkan dan mengendalikan potensi tersebut agar mencapai kesempurnaan moral.

Undang-Undang di Indonesia yang secara khusus memakai istilah pengednalian diri sebagai satu tema utama, tapi konsep pengendalian diri sebenarnya banyak dibahas secara tidak langsung dalam berbagai peraturan, terutama yang berkaitan dengan moral, Pendidikan, dan perilaku sosial. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dengan persetujuan Bersama Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia dan Presiden Republik Indonesia, memutuskan Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB 1 dengan ketentuan umum, Pasal 1 yang berbunyi, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[3]

Imam Al-Ghazali memberikan pengertian *nafs* yaitu kekuatan amarah dan syahwat pada diri manusia serta sumber dari segala sifat buruk. Al-Ghazali meandang nafs sebagai pusat dorongan negative mausia yang harus dikendalikan melalui proses pembersihan diri (*takhalli*), pengisian dengan sifat baik (*tahalli*), dan penyempurnaan spiritual (*tajalli*).[4]

Al-Ghazali sebagai seorang tokoh yang kerap dijuluki sebagai *hujjatu islam*, menurutnya penyakit jiwa perlu dipelajari dan diobati, dengan dua cara yaitu menggunakan akal sebagai karunia Allah untuk mengalahkan hawa nafsu dan mengendalikan akal buruk, dan yang kedua yaitu melalui mujahadah (bersungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu). Mujahadah adalah

[1] Ahmad Zainal Anbiya, Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol.7, No.1, (2023) hal. 139

[2] Alis Mardianti, dkk, Penerapan Konsep Tazkiyatun Nafs sebagai Pendekatan Psikologis pada Pasien Penyakit Kronis, *Jurnal Kecerdasan Buatan dan Bisnis Digital*, Vol. 4, No. 4, (2026), hal. 12419

[3] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

[4] Ahmad Zainal Anbiya, "Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol.7, No.1, (2023): hal.139-140

metode Pendidikan Akhlak yang mengharuskan peserta didik bersungguh-sungguh membersihkan hati dari sifat tercela agar manfaat ilmu sebagai cahaya, menetap dalam hati.[5]

Pendidikan memiliki peranan yang sangat kursial dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan moral. Tujuan ini secara eksplisit tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Namun realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang mengkhawatirkan antara tujuan luhur tersebut dan kondisi actual moralitas generasi muda, terutama hal kepedulian sosial.

Namun, dalam realitas kontemporer, tantangan tazkiyatun nafs semakin kompleks, terutama di era digital. Fenomena degradasi moral, yang didefiniskan sebagai penurunan standar etika dan perilaku akibat melemahnya nilai-nilai sosial dan norma telah menjadi isu global yang juga dihadapi oleh Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahkan mencatat peningkatan kasus kekerasan di satuan Pendidikan, yang menunjukkan bahwa lingkungan yang seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter justru menjadi lokasi maraknya perilaku menyimpang. Degradasi kepedulian sosial tidak hanya berdampak pada hubungan antarindividu, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter generasi muda di masa depan. Dalam kajian Pendidikan Islam, degradasi moral dan sosial dipandang sebagai kmerosotan nilai-nilai akhlak yang apabila dibiarkan secara terus-menerus dapat menimbulkan kerusakan yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat.[6]

Berdasarkan kasus tersebut, maka Pendidikan Islam mengatur secara spesifik tentang konsep Tazkiyatun Nafs. Salah satu cendekiawan Muslim yang membahas tentan Tazkiyatun Nafs adalah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Ibnu Qayyim Al-jauziyyah adalah ahli yang di kenal dalam beberapa bidang, seperti tafsir, hadits, fiqih, tasawuf, dan Pendidikan spiritual (tazkiyatun nafs). Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah memiliki nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub bin Sa'ad bin Hariz az-Zar'i. Ia lahir pada 7 Shafar 691H di Damaskus dan wafat pada Kamis, 13 Rabi'ul Awal tahun 751H di Damaskus di usia sekitar 60 tahun. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religious serta ilmiah, dibawah asuhan ayahnya yang menjadi pengelola Madrasah Al-Jauziyyah. Ayahnya Bernama Abu Bakr bin Ayyub az-Zar'I, dikenal sebagai Qayyim Al-Jauziyyah, pengelola Madrasah Al-Jauziyyah di Damaskus. Sejak berusia 7 tahun, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah sudah menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, salah satu gurunya adalah ulama besar yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang sangat memengaruhi pemikiran dan metode keilmuannya. Di sisi lain, Adapun murid Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yaitu Ibnu Katsi, Ibnu Rajab al-Hanbali, dan al-Safadi yang turut menyebarkan pemikirannya.

Sepanjang hidupnya, ia menghasilkan banyak karya yang menjadi rujukan penting dalam khazanah keilmuan Islam. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dikenal sebagai ulama yang menguasai berbagai bidang ilmu, yang tercermin dari banyaknya karya yang ia hasilkan dan menjadi rujukan luas, baik bagi yang sependapat maupun yang berbeda pandangan. Di antara karya-karyanya yang terkenal adalah *Ijtima' al-Juyush al-Islamiyyah 'ala Ghazw al-Mu'aththilah wa al-Jahmiyyah,*

[5] Hasmi Nur Bayhaqi dan Eli Masnawati, "Pendidikan Akhlak dalam Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Degradasi Moral Generasi Muda", *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*", Vol. 4, No.4, (2024): hal. 441

[6] Silvia Tabah Hati dan Radhiah Amna, Tantangan Pendidikan Dalam Menghadapi Degradasi Kepdulian Sosial Peserta Didik, *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol.10, No.1, 2026, hal. 158

Ahkam Ahl adz-Dzimmah, I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin, Ighatsat al-Lahfan min Mashayid asy-Syaithan, Bada'i' al-Fawaid, Al-Jawab al-Kafi (yang juga dikenal dengan ad-Da' wa ad-Dawa'), Jala' al-Afham fi ash-Shalati wa as-Salam 'ala Khair al-Anam, Hadi al-Arwah ila Bilad al-Afrah, Rawdat al-Muhibbin wa Nuzhat al-Musytaqin, Ar-Ruh wan Nafs, Zad al-Ma'ad fi Hady Khair al-'Ibad, Syifa' al-'Alil fi Masail al-Qadha' wa al-Qadar wa al-Hikmah wa at-Ta'lil, Al-Furusiyyah, Al-Fawaid, Al-Kafiyah asy-Syafiyah fi Intishar li al-Firqah an-Najiyah (yang juga dikenal sebagai Qashidah Nuniyyah), Al-Kalam 'ala Mas'alah as-Sama', Madarij as-Salikin bayna Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in, Miftah Dar as-Sa'adah wa Mansyur Wilayah Ahl al-'Ilm wa al-Iradah, Al-Manar al-Munif fi ash-Shahih wa adh-Dha'if, Hidayah al-Hayara fi Ajwibah al-Yahud wa an-Nasara, serta Al-Wabil ash-Shayyib min al-Kalim at-Tayyib, yang menunjukkan keluasan wawasan dan kedalaman keilmuannya dalam berbagai disiplin Islam.

Gagasan utama pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menekankan bahwa Pendidikan merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh dan berorientasi pada penyucian jiwa (takiyatun nafs) serta integrasi antara wahyu dan akal. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk akhlak, menjaga fitrah manusia, dan menumbuhkan kesadaran penghambaan Allah. Dalam pandangannya, Pendidikan harus mencukup seluruh aspek kehidupan manusia meliputi dimensi keimanan, spiritual, emosiaonal dan fisik secara seimbang.[7]

Tazkiyatun Nafs juga menjadi bagian dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, Kandungan dalam buku Mata Pelajaran Akidah Akhlak, pada buku Akidah Akhlak MA kelas 10 yang diterbitkan oleh Direktorat KSKK Madrasah cetakan ke-1. Terdapat tema pada buku Akidah Akhlak kelas 10 yang berkaitan dengan Tazkiyatun Nafs, seperti Hakikat Taubat, Asmaul Husna, Akhlak Terpuji, Akhlak Tercela, serta Adab pada Orang Tua.

METODE

Jenis Metode Penelitian yang digunakan oleh penulis ialah Metode Kualitatif Deskriptif dengan pendekatan Studi Pustaka (*Library Research*). Penelitian Kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara menda;am melalui analisis data non-numerik seperti tekas, dokumen, dan literatur ilmiah. Penelitian studi Pustaka merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji brebagi sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

Metode Kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, factual, dan mendalam suatu fenomena tanpa menggunakan perhitungan statistic, tetapi melalui data berupa kata-kata, dokumen, atau observasi. Penelitian ini menekankan pada pemahaman makna, proses, dan konteks dari suatu peristiwa atau perilaku yang diteliti. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena hasilnya berupa uraian atau gambaran terhadap fenomena yang dikaji.[8]

[7]Arsyad Shodiq, Achmad Tamyiz, Masruroh, dan Mulyanto Abdulloh Khoir, "Biografi dan Pemikiran Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah: Analisis Relevansi terhadap Pendidikan Kontemporer", *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol.6, No.2, (2026), hal. 1558-1569

[8] Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan Konseling", *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol.2, No.2, (2018), hal.84

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tazkiyatun nafs merupakan proses penyucian dan pembinaan jiwa yang dilakukan secara bertahap untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Proses tersebut tidak hanya berorientasi pada meninggalkan sifat-sifat tercela, tetapi juga mencakup usaha menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji serta mencapai kondisi spiritual yang lebih dekat dengan Allah Swt. Oleh karena itu, proses tazkiyatun nafs dapat dipahami melalui tiga tahapan utama, yaitu Takhalli (pengosongan), Tahalli (Penghiasan), Tajalli (Penyinaran).

Takhalli

Pengosongan Jiwa dari Akhlak Tercela

Dalam kaitannya dengan dengan tempat persinggahan wara' ini Allah telah berfirman, "Hai rasul-rasul makanlah dari makanan yang baik, dan kerjakanlah yang shahih. Sesungguhnya aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan" (QS.Al-Mukminun: 51) "Dan pakaian mu, bersihkanlah" (Al-Muddatsir : 4). Menurut qatadah dan mujtahid, artinya bersihkan dirimu dari dosa. Diri ini dikiaskan dengan pakaian . Menurut Ibnu Abbas artinya, janganlah engkau mengenakan pada dirimu kedurhakaan dan pengkhianatan.

"Dan hendaklah kalian meminta ampun kepada Rabb kalian dan bertaubat kepada nya. (Jika kalian mengerjakan yang demikian), niscaya dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepada kalian sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya." (Hud : 3)

Jadi taubat merupakan hakekat Islam, dan semua unsur Islam masuk dalam istilah taubat. Karena itu orang yang bertaubat layak menjadi kekasih Allah, karena Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan juga orang-orang yang mensucikan diri. Allah suka jika perintah-Nya dilaksanakan dan larangan-Nya ditinggalkan. Jika taubat juga disebut kembali dari apa yang dibenci Allah secara lahir dan batin kepada apa yang dicintai Allah secara lahir dan batin, berarti di dalamnya terkandung istilah Islam, iman dan ihsan. Inilah yang menjadi tujuan setiap orang Mukmin, permulaan dan kesudahan hidupnya. Banyak orang yang tidak mengetahui porsi taubat dan hakekatnya, terlebih lagi pengamalannya berdasarkan ilmu dan kondisinya. Karena Allah memberikan kecintaan-Nya kepada orang-orang yang bertaubat, berarti mereka adalah orang-orang yang khusus di sisi-Nya"

Pengosongan dari Pikiran yang mengalihkan Perhatian dari Allah

Ikhbat merupakan permulaan dari ketentraman, seperti ketenangan keyakinan dan percaya diri bagi musafir untuk tidak surut kebelakang atau ragu-ragu Menurut As-Syibli, wara' artinya menjauhi segala sesuatu selain Allah. Wara' itu ada dua sisi, yaitu Wara' Zahir dan Wara' Batin. Wara' Zahir artinya tidak bertindak kecuali karena Allah semata. Sedangkan wara' batin ialah tidak memasukkan hal-hal selain kedalam hati. Wara' adalah menjaga diri semaksimal mungkin secara waspada, dan menjauhi dosa karena pengagungan terhadap Allah.

Menurut Al-Imam Ahmad, zuhud didasarkan kepadda tiga perkara : meninggalkan yang haram, dan ini merupakan zuhudnya orang-orang awam, meninggalkan berlebih-lebihan dalam hal yang halal, dan ini merupakan zuhudnya orang-orang yang khusus, dan meninggalkan kesibukan selain dari Allah, dan ini zuhudnya orang-orang yang memiliki ma'rifat (hamba yang mengenal Allah).Allah berfirman tentang khusyu' ini, "Belumkah dating waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk khusyu' hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenanaran yang telah turun (kepada mereka)?", (Al-Hadid : 6).

Menjauh dari Candu Duniawi

Zuhud artinya meninggalkan apa apa yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat. Ulama sepakat bahwa zuhud adalah perjalanan hati dari kampung dunia dan menempatkannya di akhirat. Untuk mencapai Zuhud harus meninggalkan 6 sebab yaitu, harta, rupa, kekuasaan, manjusia, nafsu dan hal-hal selain Allah.

Ikhlas artinya menyendirikan Allah sebagai tujuan dalam ketaatan. Ada yang berpendapat Ikhlas artinya membersihkan perbuatan dari perhatian makhluk. "Dan, Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabb-nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya)." (An-Nazi'at : 41)

Meluangkan Waktu untuk Merenungi Perbuatannya

Ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam taubat, yaitu menyesal, meninggalkan dosa yang dilakukan, dan memperhatikan kelemahan serta ketidakberdayaan. Tafakkur, berarti memikirkan atau mengamati. Pengarang Manazilus Sa'irin menjelaskan bahwa tadzakkur setingkat di atas tafakkur. Sebab tafakkur merupakan pencarian, sedangkan tadzakkur merupakan wujud. Maksudnya, tafakkur adalah mencari tujuan semenjak dari permulaannya, seperti yang dikatakan dalam pepatah, "Tafakkur adalah mencari bisikan hati, untuk mengetahui keinginannya." Tadzakkur merupakan wujud, karena ia ada setelah ada tafakkur, yang bisa hilang karena lupa. Jika ingat, maka tadzakkur ini pun ada.

Tahalli

Menghiasi Jiwa dengan sifat Terpuji

Allah telah menghimpunkan akhlak-akhlak yang mulia pada diri beliau seperti yang difirmankannya, "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-oang yang bodoh" (Al-A'raf : 199).

Semua kandungan agama adalah akhlak, akhlak yang baik ialah memberikan derma, tidak mengganggu dan menguasai diri saat menghadapi gangguan. Akhlak yang baik di dasarkan kepada empat sendi yaitu, Sabar (menahan amarah, lemah lembut, tidak gegabah dan tidak tergesa-gesa), Kehormatan diri (menjauhi hal-hal yang hina), Keberanian (rela berkorban dan memberikan sesuatu yang paling dicintai), Adil (tidak meremehkan dan tidak berlebiha-lebihan). Akhlak yang baik ada di antara dua akhlak tercela, seperti kedermawanan yang ada diantara bakhil dan boros, tawadhu' yang berada diantara kehinaan dan takabur.

Mejaga diri artinya memelihara dan melindunginya dari hal-hal yang bisa mengotori dan menodai nya di sisi Allah, para malaikat, dan hamba-hambanya yang beriman dan semua makhluk. Karena siapa yang dirinya mulia di sisi Allah, maka dia akan menjaga, melindungi, mensucikan, meninggikan dan meletakkannya ditempat paling tinggi, berkumpul Bersama orang-orang yang memiliki kesempurnaan

Mengisi Hati dengan Zikir

Dzikir adalah pembersih dan pengasah hati serta obatnya jika hati itu sakit. Dengan zikir ini allah menghiasi lisan orang yang berzikir, dengan zikir, hamba bisa mengalahkan setan sebagaimana setan dapat mengalahkan orang-orang yang lalai dan lupa diri

Berusaha mengikuti Syari'at Islam dalam setiap gerak-geriknya

I'tisham artinya berpegang teguh. I'tisham ada dua macam yaitu, I'tisham kepada Allah dan I'tisham kepada tali Allah : "Dan, berpeganglah kalian kepada Allah. Dia adalah pelindung kalian, maka dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong". (Al-Hajj : 78). Muqatil berkata "Berpeganglah kepada perintah Allah dan ketaatan kepadanya, janganlah kalian berpecah belah seperti orang yahudi dan nasrani". I'tisham kepada tali Allah artinya menjaga

ketaatan kepadanya dengan melaksanakan perintah-nya. Dengan kata lain, taat kepadanya secara tulus, karena Allah memerintahkannya dan mencintainya, bukan karena mengikuti tradisi.

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ حُنَفَاۤءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam (menjalankan) agama dengan lurus" (Al-Bayyinah : 5). "Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu kitab (Al-Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik)" (Az-Zumar : 2-3).

Tunduk kepada perintah, pasrah kepada hukum dan merendahkan karena melihat kebenaran. Tunduk kepada perintah berarti menerima, melaksanakan dan mengikuti perintah, penyelarasan Zahir dan batin, menampakkan kelemahan, memperlihatkan kebutuhan, terhadap petunjuk pelaksanaan perintah itu sebelum melaksanakannya, pertolongan saat melaksanakannya dan penerimaan setelah pelaksanaannya. Merendah karena melihat kebenaran, artinya hati dan anggota tubuh yang meredakan diri karena melihat Allah, bahwa Allah melihat sekecil apapun yang ada di dalam hati dan anggota tubuhnya."

Kesadaran Terhadap Allah dalam setiap Gerak-Geriknya

Dan, Allah mengawasi segala sesautu".(al -ahzab :52). "dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." (Al -Mukmin : 19). Muraqabah, pengetahuan hamba secara terus menerus dan keyakinannya bahwa Allah mengetahui zhahir dan batinnya. Muraqabah ini merupakan hasil pengetahuannya bahwa Allah mengawasinya, melihatnya, mendengar perkataannya, mengetahui amalnya disetiap waktu dimanapun, mengetahui setiap hembusan napas dan tak sedetikpun lolos dari perhatiannya. Muraqabah merupakan ubuidyah dengan asma'nya Ar-Raqib, Al-Hafizh, Al-Alim, As-Sami', dan Al-Bashir (Maha mengawasi, Menjaga, Mengetahui, Mendengar dan Melihat).Allah berfirman sehubungan dengan salah satu tempat persinggahan iyyaka na' budu wa iyyaka nasta'in ini, "Tiakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)?" (Al-Alaq : 14)

Tajalli

Manusia langsung dapat merasakan Kehadirat Allah

Inabah kepada Allah, Inabah menurut Bahasa adalah kembali kepada kebenaran. Merasakan kasih sayang allah terhadap dirimu. Jika engkau sudah melihat kekuatan yang hanya dimiliki Allah dan engkau merasa putus asa terhadap amalmu sendiri, maka engkau akan melihat bagaimana kasih sayang yang diberikan Allah kepadamu. Allah lah yang berbuat baik dengan menciptakan sebab akibat, dan yang semua urusan ada ditangannya.

"Dan, didekatkanlah surga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturannya), yaitu orang yang takut kepada yang Maha Pemurah sedang dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia dating dengan hati yang kembali (kepada Allah) masukilah surg aitu dengan Aman" (Qaf : 31-34)

Melakukan segala Sesuatu Semata-Mata hanya Karena Allah

Ikhlas artinya menyendirikan Allah sebagai tujuan dalam ketaatan. Ikhlas artinya membersihkan perbuatan dari perhatian makhluk. Ikhlas artinya menjaga amal dari perhatian manusia.

Pada hakekatnya tawakal ini merupakan keadaan yang terangkai dari berbagai perkara, yang hakekatnya tidak bisa sempurna kecuali dengan seluruh rangkaiannya (Menyandarkan hati kepada Allah dan merasa tenang karena bergantung kepadanya.)

Taubat tidak dianggap sempurna kecuali dengan membebaskan hati dari maksud-maksud selain Allah, kemudian mengetahui alasan dari taubat itu, kemudian bertaubat setelah tahu alasan tersebut. Jika sudah begitu keadaannya, maka dia akan beribadah kepada Allah semata sesuai dengan perintah-Nya, tidak menyekutukan-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya, sehingga semua yang ada pada dirinya bagi Allah dan bersama Allah. Yang demikian ini tidak akan terjadi kecuali orang yang sudah dikuasai rasa cinta, hatinya dipenuhi cinta kepada Allah, diisi pengagungan, kepasrahan dan ketundukan kepada-Nya.

Seseorang Berani menghadapi Segala Masalah Duniawi tanpa Takut akan Kegagalan

Hamba yang sudah mantap berada di tempat persinggahan Ikhbat , tidak lagi berpengaruh oleh pujian dan celaan. Dia tidak menjadi gembira karena pujian manusia dan juga tidak sedih karena celaan mereka. Inilah sifat orang yang bisa melepaskan diri dari bagian yang seharusnya diterimanya.Jika seeorang terpedaya oleh pujian dan celaan manusia, maka itu merupakan pertanda bagi hatinya yang terputus, tidak memiliki ruh cinta kepad Allah dan belum merasakan manisnya kebrgantungan kepadanya.

Makna Sakinah adalah ketenangan dan thuma'ninah yang diturunkan Allah ke dalam hati hambanya ketika mengalami keguncangan dan kegelisahan karena ketakutan yang mencekam. Setelah itu ia tidak lagi merasakannya karena ketakutan itu telah disingkirkan, sehingga menambah imannya, kekuatan, keyakinan dan keteguhan hatinya.

Munculnya Motivasi yang Tinggi pada Diri yang dapat disebut dengan Raja' (Harapan) terhadap Rahmat Allah

Raja' (mengharap) yang disertai dengan usaha dan tawakal. Raja' itu ada tiga macam, dua terpuji dan satu tercela:

- Harapan seseorang agar dapat taat kepada Allah berdasarkan cahaya dari Allah, lalu dia mengharap pahalanya.
- Seseorang yang berbuat dosa lalu bertaubat dan mengharap ampunan Allah, kemurahan dan kasih sayang nya
- Orang yang melakukan kesalahan dan mengharap Rahmat Allah tanpa disertai Usaha. Ini merupakan sesuatu yang menipu dan harapan yang dusta

Relevansi Konsep Tazkiyatun Naf dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Konsep Takhalli Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang Pengosongan Jiwa dari Akhlak tercela Relevan dengan Materi Akidah Akhlak pada tema Akhlak Terpuji Hikmah, Iffah, Syaja'ah dan 'Adalah, salah satunya pada materi Iffah. Iffah adalah sikap menjaga kesucian, kehormatan, dan harga diri dengan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak baik, merendahkan, atau dapat menimbulkan fitnah. Seseorang yang memiliki sifat iffah mampu menahan diri dari perbuatan tercela serta menjaga kehormatan dirinya, bahkan dengan menghindari hal-hal yang sebenarnya halal apabila dapat merendahkan harga dirinya.

   Berdasarkan etimologi, kata "Iffah" memiliki akar kata dari "Affa-Ya'iffu" yang menggambarkan tindakan menahan diri dari hal-hal negatif. Sebaliknya, istilah "iffah" merujuk pada praktik menahan diri dari melakukan tindakan terlarang, baik secara fisik, verbal, maupun emosional. Hal ini juga mencakup upaya melindungi diri sendiri dari perilaku yang dianggap sah tetapi dapat merendahkan martabat seseorang. Menurut AlGhazali, 'Iffah merupakan pemeliharaan diri dari perbuatan yang tercela berupa kekuatan Syahwat bahimiyah, artinya kekuatan syahwat yang mudah terpengaruh oleh kekuatan akal sehingga apa yang

dirasakan seperti kesediaan dan kegembiraan sesuai dengan petunjuk yang diperintahkan oleh akal.[9]

2. Konsep Ibnu Qayyim tentang Pengosongan dari Pikiran yang Mengalihkan Perhatian dari Allah Relevan dengan Materi Akidah Akhlak pada tema Hubb Al-Dunya, Hubb al Dunya adalah cinta dunia yang berlebihan. Penyakit ini sangat berbahaya karena dapat melemahkan dan mengurangi keimanan seseorang. Yang dimaksud hubb al dunya ini adalah mencintai dunia dengan melupakan akhirat. Iffah adalah sikap menjaga kesucian, kehormatan, dan harga diri dengan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak baik, merendahkan, atau dapat menimbulkan fitnah.
   Hubb al-dunya adalah cinta pada dunia, sedangkan secara istilah adalah cinta pada dunia yang dianggap mulia dan tidak melihat pada akhirat yang nantinya akan sia-sia.[10] Definisi Hub al-Dunya menurut istilah adalah cinta dunia yang berlebihan danpenyebab utama robohnya tiang agama. Hub al-Dunya membuat seorang muslim lupa akan kehidupan akhirat, sehingga perlu ditumbuhkan kesadaran tentang pentingnya pencegahan terhadap Hub al-Dunya.[11]
   Kesucian hati atau hati yang suci merupakan sifat dasar dan utama yang harus dimiliki oleh seorang muslim, karena hati yang suci, menjadi dasar bagi sifat-sifat baik yang lainnya. Artinya, tanpa hati yang suci tidak mungkin tumbuh sifat-sifat baik pada diri manusia. Jika hati manusia kotor maka akan tumbuh sifat-sifat tercela. Memelihara kesucian hati (*al-Iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam status kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (qalbu) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk.[12]
3. Konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang menjauh dari candu duniawi Relevan dengan Materi Akidah Akhlak yang temanya Hubb Al-Dunya, Hubb al Dunya adalah cinta dunia yang berlebihan. Penyakit ini sangat berbahaya karena dapat melemahkan dan mengurangi keimanan seseorang. Yang dimaksud hubb al dunya ini adalah mencintai dunia dengan melupakan akhirat.
4. Konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang Meluangkan waktu untuk merenungi perbuatannya Relevan dengan materi akidah akhlak pada tema Taubat, Adapun syarat-syarat taubat yaitu seseorang menyesali dosanya, menyadari kesalahannya, serta memperbanyak Istighfar.

Relevansi Konsep Tahalli Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang Menghiasi Jiwa dengan sifat terpuji relevan dengan materi akidah akhlak pada tema Iffah adalah sikap menjaga kesucian, kehormatan, dan harga diri dengan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak baik, merendahkan, atau dapat menimbulkan fitnah.. Syaja'ah adalah sikap berani, teguh, dan kuat dalam mempertahankan serta membela kebenaran. Keberanian ini bukan berarti bertindak tanpa pertimbangan, melainkan keberanian yang didasari oleh kebenaran, kesabaran, dan

[9] Farchan Khamid, dkk, Urgensi Iffah Bagi Pendidik Islam, *Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, Vol.2, No.2, 2024, hal.32
[10] Fatih Risyad, *Cahaya Laduni di Balik Tafsir Isyari*, (Bogor : Abdi Farma,2025) hal.90
[11] Rizal Wicaksono, dkk, Nilai-Nilai Pendidikan Pada Materi *Hubb Al-Dunya* dalam Buku Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah, *Jurnal of Multidisciplinary Islamic Education*, Vol.4, No.2,2023, hal.14
[12] Pangulu Abdul Karim, Semulia Akhlak Nabi, *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan*, Vol.8, No.1,2018,hal.3

kebijaksanaan. Adil adalah menetapkan suatu kebenaran terhadap dua masalah atau beberapa masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama. Dengan demikian keadilan berarti bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti kehendak hawa nafsu.

Secara etimologi, kata syaja'ah artinya berani. Secara istilah, pengertian syajaah adalah keteguhan hati kekuatan pendirian untuk membela dan mempertahankan kebenaran secara bijaksanca dan terpuji. Maka dari itu, pengertian syajaah adalah keberanian yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan. Selain itu Syajaah (berani) bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya.[13]

Islam memerintahkan setiap orang untuk mengamalkan dan menjunjung tinggi keadilan dalam segala perbuatan dan perbuatan. Dalam Kamus Al-Munawwir kata العدل berarti keadilan atau kesamaan, selain itu akar kata *adl* dalam bahasa Arab klasik diartikan sebagai berlaku adil, berbuat adil, menghakimi secara tidak memihak, menyeimbangkan untuk memperbaiki, mengoreksi melakukan keadilan yang setara, menyeimbangkan, menyamakan, menormalisasi memalingkan dari sesuatu, untuk merasa nyaman dengan kebenaran yang sebenarnya. Kata *adl* merupakan kata yang berasal dari sebuah Bahasa Arab berasal dari kata fi‟‟il atau secara bahasa artinya adil pada sebuah bahasa arab mempunyai arti sebaliknya yaitu zhalim yang mempunyai faedah melebihi dari satu arti.[14]

2. Konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang mengisi hati dengan zikir-zikir Relevan dengan materi Akidah Akhlak pada tema
3. Konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang Berusaha mengikuti syariat Islam dalam setiap perilakunya relevan dengan materi akidah akhlak pada tema Adab terhadap orang tua, “*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah berbuat baik kepada bapak ibu”* (Al-Isra : 23) .

   Ada beberapa hal yang ditegaskan pada ayat diatas, yaitu: Agar manusia tidak menyembah atau beribadah kepada Tuhan selain Allah SWT. Termasuk larangan mempercayai ada kekuatan lain mempengaruhi dan menguasai jiwa dan raga selain yang datang dari Allah. Agar manusia berbuat baik kepada ibu bapak. Perintah berbuat baik kepada orang tua disampaikan Allah bersamaan atau sesudah perintah beribadah hanya kepada Allah.

   Dan termasuk ikatan istimewa di antara manusia yang secara khusus islam berulang kali mengingatkannya, adalah ikatan anak dengan orang tua. Islam memotivasi agar manusia lebih memperhatikan ikatan ini dibandingkan ikatan yang lainnya. Bahkan Islam memerintahkan untuk menyambungnya, dan berbuat baik kepada ikatan ini meski anak dalam kondisi yang paling sulit.

   “*Rabbmu telah menetapkan, janganlah kalian menyembah kecuali kepadaNya dan berbuat baiklah kepada orangtua, jika salah satu dari keduanya sampai kepada usia tua renta bersamamu wahai anak, maka jangan katakan kepadanya kata “uff”. Dan jangan membentak keduanya, ucapkanlah kepada keduanya ucapan yang mulia. Ucapkanlah "Wahai Tuhanku,*

[13] Syalima Azura Fitrah, Urgensi Sikap Syaja’ah dakam Kepemimpinan : Membangun Pemimpin yang Berani dan Berintegritas, *Jurnal Studi Islam*, Vol.1, No.2, 2024,hal.198

[14] Nurhayati Novita Putri, Konsep Adil dalam Perspektif Al-Qur’an dan Perspektif Psikologi, *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Vol.16, No. 1, 2025, hal.3

kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (QS. Al-Isra : 23-24).[15]

4. Konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang Kesadaran terhadap Allah dalam setiap gerak-geriknya relevan dengan materi akidah akhlak pada tema Asmaul Husna, Al-Raqib artinya Yang Maha Mengawasi. Al-Raqib, Maha Mengawasi, Allah yang menjadikan hamba-Nya selalu berada dalam pengawasan-Nya. Syaikh 'Abdurrahman as-Sa'di rahimahullah berkata: "al-Raqib adalah Dzat yang maha memperhatikan dan mengawasi semua hamba-Nya ketika mereka bergerak (beaktifitas)maupun ketika mereka diam, (mengetahui) apa yang mereka sembunyikan maupun yang mereka tampakkan, dan (mengawas) semua keadaan mereka.
   Ar-Raqib sebagai asma Allah, adalah Zat yang ilmunya meliputi terhadap hamba-hamba-Nya, tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya. Yang tampak maupun yang tidak, bagi-Nya, sama saja. Allah menghitung perbuatan, perkataan, dan hembusan nafas hamba-hamba-Nya. Tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya perbuatan yang sekecil apapun dari seorang hamba, baik itu dikerjakan di dasar bumi, di tengah lapangan, di kegelapan malam, atau di siang bolong. Bila makna ar-Raqib telah terpatri di hati hamba dan dapat menguasai kendali jiwanya, maka akan terlahir ketakwaan, akan menjadi pengawas dirinya agar tidak pernah terpikir untuk melakukan yang terlarang, dan tidak pula ketinggalan segala yang diperintahkan.[16]

Relevansi Konsep Tajalli Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang Manusia langsung dapat merasakan kehadirat Allah Relevan dengan materi akidah akhlak pada tema Taubat, Taubat mencakup penyerahan diri seorang hamba kepada Rabbnya, inabah (kembali) kepada Allah dan konsisten menjalankan ketaatan kepada Allah. Sekadar meninggalkan perbuatan dosa, namun tidak melaksanakan amalan yang dicintai Allah Azza wa Jalla, itu belum dianggap bertaubat.
2. Konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang Melakukan segala sesuatu semata-mata hanya karena cinta kepada Allah relevan dengan materi akidah akhlak pada tema Riya' adalah melakukan amal kebaikan bukan karena niat ibadah kepada Allah, melainkan demi manusia dengan cara memperlihatkan amal kebaikannya kepada orang lain supaya mendapatkan pujian atau penghargaan. sementara tawakal artinya bergantung kepada Allah.
   Riya' berasal dari kata *ara'a* (melihat) dan *Riya'un* (memperlihatkan). Maka *Riya'* berarti memperlihatkan amal shalih kepada orang lain, atau memamerkan amal shalihnya kepada orang lain. Sedangkan secara istilah, *Riya'* berarti seorang muslim yang memperlihatkan atau memamerkan amal shalih yang diperbuatnya kepada orang-orang dengan pamrih di hadapan mereka, atau karena menghendaki martabat dan kedudukan di mata umum atau menghendaki harta dari mereka.
   Orang yang *Riya'* melakukan ibadah atau amalan bukan untuk mengharapkan keridhaan Allah subhanahu wa ta'ala melainkan karena mengharapkan pujian dan penilaian dari manusia. Contohnya, mereka sholat qobliah dan ba'diah di hadapan khalayak ramai saja tetapi apabila berada diluar ruang lingkup masyarakat mereka tidak mengerjakannya.[17]

[15] Abdul Aziz bin Muhammad As-Sadhan, *Rambu-Rambu Berbakti Kepada Orang Tua*, (Yogyakarta : At-Tadzkirah,2020)hal.6-7

[16] Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Asma' Allah Al-Husna Al-Hadiyah ila Allah wa Al-Ma'rifah Bihi*, (Jakarta : Qisthi Press, 2010)hal. 185

[17] .Wahyu Bhekti Praojo, Riya',Ujub,dan Takabbur : Introspeksi Mental Aktivis Da'wah Ila Allah, *Jurnal Pena* Islam, Vol.2,No.1, 2022, hal.65

3. Konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang Seseorang berani menghadapi segala masalah duniawi tanpa takut akan kegagalan relevan dengan materi akidah akhlak pada tema Syaja'ah adalah sikap berani, teguh, dan kuat dalam mempertahankan serta membela kebenaran. Keberanian ini bukan berarti bertindak tanpa pertimbangan, melainkan keberanian yang didasari oleh kebenaran, kesabaran, dan kebijaksanaan. Sikap syaja'ah mendorong seseorang untuk menghadapi berbagai tantangan dan risiko demi membela kehormatan serta melakukan hal-hal yang benar dan terpuji.
4. Konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang Munculnya motivasi yang tinggi pada diri yang dapat disebut dengan raja' (harapan) terhadap Rahmat Allah relevan dengan materi akidah akhlak pada tema Taubat, seseorang yang bertaubat memiliki harapan kepada ampunan dan Rahmat dari Allah Swt. Al-Mujib adalah nama Allah yang dengan sifat ini ia mengabulkan atau memperkenankan semua permintaan atau permohonan Hamba-nya. Tobat memiliki arti kembali kepada Ilahi Rabbi dengan kepasrahan hati dan melaksanakan apa-apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt (Al-Jurjani, 2003). Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tobat merupakan suatu perilaku terpuji yang diharuskan atas seseorang agar senantiasa kembali kepada Allah Swt. memiliki niat dan tekad yang kuat dengan rasa penyesalan yang dalam, yang kemudian menghiasi diri dengan perbuatan-perbuatan yang telah diperintahkan oleh Allah Swt.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep tazkiyatun nafs menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan proses penyucian dan pembinaan jiwa yang dilaksanakan secara bertahap melalui tiga tahapan utama, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli. Tahap takhalli menekankan pengosongan jiwa dari akhlak tercela melalui taubat, wara', zuhud, dan muhasabah. Tahap tahalli berfokus pada penghiasan jiwa dengan akhlak mulia melalui zikir, i'tisham, muraqabah, serta pembiasaan perilaku yang sesuai dengan syariat. Adapun tahap tajalli merupakan puncak penyucian jiwa yang ditandai dengan tumbuhnya kedekatan kepada Allah Swt., keikhlasan, tawakal, sakinah, dan raja' sehingga terbentuk pribadi yang mampu mengendalikan hawa nafsu dan berakhlak mulia.

Konsep tazkiyatun nafs perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memiliki relevansi yang kuat dengan mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah, khususnya pada materi taubat, iffah, syaja'ah, hubb al-dunya, nafsu syahwat dan ghadab, serta berbagai materi tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela. Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep tersebut dapat menjadi landasan konseptual dalam pembentukan karakter peserta didik melalui penguatan pengendalian diri, penyucian jiwa, dan pembiasaan akhlak mulia. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah masih relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai upaya membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan moral pada era kontemporer.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penelitian ini. para dosen pembimbing. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan jasmani serta peningkatan kualitas gaya hidup mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz bin Muhammad As-Sadhan, *Rambu-Rambu Berbakti Kepada Orang Tua*, (Yogyakarta : At-Tadzkirah,2020)

Ahmad Zainal Anbiya, Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol.7, No.1, (2023)

Alis Mardianti, dkk, Penerapan Konsep Tazkiyatun Nafs sebagai Pendekatan Psikologis pada Pasien Penyakit Kronis, *Jurnal Kecerdasan Buatan dan Bisnis Digital*, Vol. 4, No. 4, (2026)

Arsyad Shodiq, Achmad Tamyiz, Masruroh, dan Mulyanto Abdulloh Khoir, "Biografi dan Pemikiran Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah: Analisis Relevansi terhadap Pendidikan Kontemporer", *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol.6, No.2, (2026)

Farchan Khamid, dkk, Urgensi Iffah Bagi Pendidik Islam, *Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, Vol.2, No.2, 2024

Fatih Risyad, *Cahaya Laduni di Balik Tafsir Isyari*, (Bogor : Abdi Farma,2025)

Hasmi Nur Bayhaqi dan Eli Masnawati, "Pendidikan Akhlak dalam Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Degradasi Moral Generasi Muda", *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*", Vol. 4, No.4, (2024)

Nurhayati Novita Putri, Konsep Adil dalam Perspektif Al-Qur'an dan Perspektif Psikologi, *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, Vol.16, No. 1, 2025

Pangulu Abdul Karim, Semulia Akhlak Nabi, *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Pendidikan*, Vol.8, No.1,2018

Rizal Wicaksono, dkk, Nilai-Nilai Pendidikan Pada Materi *Hubb Al-Dunya* dalam Buku Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah, *Jurnal of Multidisciplinary Islamic Education*, Vol.4, No.2,2023

Silvia Tabah Hati dan Radhiah Amna, Tantangan Pendidikan Dalam Menghadapi Degradasi Kepdulian Sosial Peserta Didik, *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol.10, No.1, 2026

Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Asma' Allah Al-Husna Al-Hadiyah ila Allah wa Al-Ma'rifah Bihi*, (Jakarta : Qisthi Press, 2010)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wahyu Bhekti Praojo, Riya',Ujub,dan Takabbur : Introspeksi Mental Aktivis Da'wah Ila Allah, *Jurnal Pena* Islam, Vol.2,No.1, 2022

Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan Konseling", *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol.2, No.2, (2018)